

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah bagian dari penelitian yang mengkaji dasar dalam pelaksanaan penelitian. Pada kajian pustaka terdapat teori yang mendukung penelitian, serta penelitian terdahulu yang membantu peneliti dalam penyusunan teori-teori dasar dalam penelitian.

2.1.1 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk memberikan kekuasaan agar suara mereka (masyarakat) didengar guna memberikan kontribusi kepada perencanaan dan keputusan yang mempengaruhi komunitasnya (Foy, 1994). Konsep pemberdayaan masyarakat mempunyai beberapa prinsip yaitu: penyadaran, pelatihan, pengorganisasian, pengembangan kekuatan, dan membangun dinamika. Masyarakat harus mendapatkan penyadaran, sehingga dapat dicapai hasil pembangunan yang optimal. Membangun kesadaran memang tidak segampang membalikkan telapak tangan, mengingat objek yang dihadapi adalah manusia yang memiliki karakter yang berbeda dan bermacam-macam. Sadar berarti mengetahui kelemahan dan kekuatannya. Menurut (Ife, 1995) dalam (Herwina & Mustakim, 2019) Pemberdayaan masyarakat adalah “memberikan masyarakat sumber daya, peluang, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri, dan untuk berpartisipasi serta memengaruhi kehidupan komunitas mereka.

Pemberdayaan dianggap sebagai proses kolaboratif dimana orang yang kurang berdaya akan sumber daya bernilai dikerahkan untuk meningkatkan akses dan kontrol atas sumber daya untuk memecahkan masalah pribadi atau masyarakat. Sedangkan Pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatannya adalah melibatkan masyarakat sebagai faktor utama dalam kegiatannya. Sehingga dalam prakteknya diperlukan adanya peran serta yang aktif dari masyarakat itu sendiri. Partisipasi masyarakat itu sendiri dijelaskan yaitu keterlibatan dan pelibatan anggota masyarakat dalam setiap aspek pembangunan, karena program pemberdayaan masyarakat menitik beratkan keterlibatan masyarakat terhadap

seluruh aspek pada program yang dikemukakan oleh Adisasmita (Wibawa, 2014). Subejo dan Supriyanto (2004) dalam Bhinadi (2017, hlm 23-24) memaknai pemberdayaan masyarakat sebagai atau cara yang disengaja dalam memfalisitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan, dan mengelola sumber daya lokal yang dimiliki melalui kegiatan yang kolektif dan berjejaring, sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial. Pemberdayaan masyarakat bukanlah sebuah proses jangka pendek, namun merupakan proses jangka panjang.

Budimanto dalam Waryana (2016, hlm. 72) inti pembangunan berpusat pada rakyat adalah pemberdayaan (*empowerment*) yang mengarah pada kemandirian masyarakat. Dalam konteks ini, dimensi partisipasi masyarakat menjadi sangat penting. Melalui partisipasi, kemampuan masyarakat untuk membangkitkan dan menopang pertumbuhan kolektif menjadi kuat. Partisipasi bukan hanya berarti keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan atau masyarakat hanya ditempatkan sebagai objek, melainkan harus diikuti keterlibatan masyarakat dalam pembuatan keputusan dan proses perencanaan pembangunan, atau masyarakat ditempatkan sebagai subjek utama yang harus menentukan jalannya pembangunan. Dua elemen penting yang ditekankan pada teori ini ialah partisipasi (*participation*) dan pemberdayaan (*empowerment*).

Adi dalam Waryana (2016, hlm. 73) upaya masyarakat untuk melibatkan diri dalam pembangunan melalui power yang dimilikinya merupakan bagian dari pembangunan manusia (*personal/ human development*). Pembangunan manusia merupakan proses pembentukan pengakuan diri, percaya diri, dan kemandirian dapat bekerja sama dan toleran terhadap sesamanya dengan menyadari potensi yang dimilikinya. Landasan berpikir kognitif seperti ini mendasari berkumpulnya masyarakat yang mempunyai tujuan yang sama dalam suatu kelompok yang dimaksudkan untuk membuat semacam *social network*. Pranarka dan Vidhyandika dalam Waryana (2016), hlm. 73) keberdayaan masyarakat diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Pemberdayaan dapat disamakan dengan perolehan kekuatan dan akses terhadap sumber daya untuk mencari nafkah

Wijaya dalam Waryana (2016, hlm. 73) tujuan pemberdayaan meliputi berbagai upaya perbaikan pendidikan, aksesibilitas, perbaikan tindakan, kelembagaan, usaha, pendapatan, lingkungan, dan perbaikan kehidupan. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apapun yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan, serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya/kemampuan yang dimiliki (Sulistiyani, 2004). Tiga upaya pokok dalam setiap pemberdayaan masyarakat, yang disebut dengan tri bina, yaitu: bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan. Mardikanto dalam Waryana (2016, hlm. 74) menambahkan pentingnya bina kelembagaan, karena ketiga bina yang dikemukakan (bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan) tersebut hanya akan terwujud seperti yang diharapkan, apabila didukung oleh efektivitas beragam kelembagaan yang diperlukan.

1) Bina Manusia

Bina manusia merupakan upaya yang pertama dan utama yang harus diperhatikan dalam setiap upaya pemberdayaan masyarakat. Hal ini dilandasi oleh pemahaman bahwa tujuan pembangunan adalah untuk perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan manusia. Di samping itu, dalam ilmu manajemen, manusia menempati unsur yang paling unik, sebab selain sebagai salah satu sumber daya juga sekaligus sebagai pelaku atau pengelola manajemen itu sendiri.

2) Bina Usaha

Mardikanto dalam Waryana (2016, hlm. 75) bina usaha menjadi suatu usaha upaya penting dalam setiap pemberdayaan, sebab bina manusia yang tanpa memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan tidak akan laku, dan bahkan menambah kekecewaan. Sebaliknya, hanya bina manusia yang mampu dalam waktu dekat memberikan dampak manfaat bagi perbaikan

kesejahteraan yang akan laku atau dukungan dalam bentuk partisipasi masyarakat.

3) Bina Lingkungan

Sejak dikembangkan mazab pembangunan berkelanjutan, isu lingkungan menjadi sangat penting. Hal ini dinilai penting karena pelestarian lingkungan fisik akan sangat menentukan keberlanjutan kegiatan investasi maupun operasi utamanya yang terkait dengan tersedianya bahan baku. Selama ini, pengertian lingkungan, seringkali dimaknai sekedar lingkungan fisik, terutama yang menyangkut pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup. Tetapi, dalam praktik perlu disadari bahwa lingkungan sosial juga sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan bisnis dan kehidupan.

4) Bina Kelembagaan

Adi dalam Waryana (2016, hlm. 76) tersedianya dan efektifitas kelembagaan akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan. Pengertian tentang kelembagaan, seringkali dimaknai dalam arti sempit sebagai beragam bentuk lembaga (kelompok dan organisasi). Kelembagaan sebagai suatu perangkat umum yang ditaati oleh anggota suatu masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, kelembagaan yang merupakan terjemahan dari kata "*institution*", yaitu suatu konsep yang tergolong membingungkan dan dapat dikatakan belum memperoleh pengertian yang mantap dalam ilmu sosiologi.

Setiap masyarakat memiliki daya, akan tetapi terkadang mereka tidak menyadari dan masih belum mengetahui, oleh karena itu harus digali dan dikembangkan dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkannya. Fokus dari pemberdayaan masyarakat dalam program pengelolaan sampah ini adalah memberdayakan masyarakat agar mengetahui dan mampu, serta dapat mengelola sampahnya sendiri berdasarkan apa yang telah dipelajari dalam menjalankan program pengelolaan sampah secara 3R (*reduce, reuse, recycle*) agar terwujudnya tujuan dari program pengelolaan sampah yaitu berkurangnya volume sampah dan terciptanya lingkungan yang bebas

sampah. Setelah teori proses pemberdayaan terdapat pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan melalui penerapan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5P, yaitu: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan (Suharto,1997 hlm: 218-219) yaitu

- 1) Pemungkinan: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari masalah-masalah sosial yang menghambat.
- 2) Penguatan: memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkan segenap kemampuan dan percaya diri yang menunjang kemandirian mereka.
- 3) Perlindungan: melindungi masyarakat terutama kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang antara yang kuat dan yang lemah, pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
- 4) Penyokongan: memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peran dan tugas-tugas kehidupannya agar tidak terjatuh kedalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
- 5) Pemeliharaan: menjaga kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antar berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memiliki kesempatan yang sama.

Dengan adanya teori proses pemberdayaan diatas maka implementasi dalam program pengelolaan smpa secara 3R (reduce,reuse,recycle) yaitu

a. Pemungkinan

Tahap pemungkinan ini adalah sebuah pemberdayaan masyarakat yang menciptakan suasana yang memungkinkan masyarakat dan penjual di pasar villa intan agar bisa berkembang secara optimal untuk menjaga kebersihan lingkungan. Tujuan utama dalam tahap pemungkinan ini adalah agar masyarakat sadar terhadap pentingnya pengelolaan sampah secara 3R

(reduce,reuse,recycle) dan masyarakat dapat berpartisipasi kedalam program pengelolaan sampah secara 3R (reduce,reuse,recycle).

Dalam tahap pemungkinan ini agar menciptakan suasana yang memungkinkan dapat terlaksananya program pengelolaan sampah secara 3R (reduce,reuse,recycle) maka dilakukan tahapan sosialisasi mengenai program pengelolaan sampah secara 3R (reduce,reuse,recycle), lalu menentukan tujuan dan strategi pelaksanaan program pengelolaan sampah secara 3R (reduce,reuse,recycle), menetapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pengelolaan sampah secara 3R (reduce,reuse,recycle), lalu penyusunan prosedur dalam pengelolaan sampah secara 3R (reduce,reuse,recycle) dan proses perekrutan anggota dalam program pengelolaan sampah secara 3R (reduce,reuse,recycle).

b. Penguatan

Tahap penguatan ini adalah sebuah pemberdayaan untuk memperkuat pengetahuan dan kemampuan masyarakat dan penjual yang akan membuat masyarakat dan penjual lebih berdaya dengan cara memberikan pemahaman dan pembelajaran mengenai cara mengelolan sampah secara 3R (reduce,reuse,recycle). Dalam tahap penguatan dalam program pengelolaan sampah secara 3R (reduce,reuse,recycle) ini dilakukan dengan memberikan masyarakat dan penjual pelatihan dan pembinaan mengenai program pengelolaan sampah secara 3R (reduce,reuse,recycle). Pelatihan dan pembinaan yang dilakukan masyarakat dan penjual ini mengenai:

- a) Pengertian pengelolaan sampah secara 3R (reduce,reuse,recycle)
- b) Pelatihan mengenai bagaimana mengelola sampah secara 3R (reduce,reuse,recycle)

Lalu setelah diadakannya pelatihan dan pembinaan maka selanjutnya membuat pengorganisasian untuk menetapkan, menjalankan, mengatur berbagai macam aktivitas dan menentukan sumber daya manusia dan finansial atau biaya dalam program sampah secara 3R (reduce,reuse,recycle) serta berkoordinasi antara pihak-pihak yang terkait dalam pengelolaan sampah.

c. Perlindungan

Tahap perlindungan dalam pemberdayaan masyarakat adalah agar melindungi masyarakat yang lemah agar senantiasa tidak tertindas dalam persaingan. Dalam tahap perlindungan ini dilakukan dengan membagi tugas yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam program pengelolaan sampah secara 3R (reduce, reuse, recycle) agar mau bekerja sama dan bekerja efektif sehingga tercapainya tujuan bersama dan memberikan kebebasan untuk berkreasi dalam bidang kerajinan, strategi, pemasaran dan lain-lain

d. Penyokongan

Tahap penyokongan dalam proses pemberdayaan ini ialah memberikan dukungan dan bimbingan kepada masyarakat agar mampu menjalankan peranan dan tugasnya dalam proses pemberdayaan. Dalam program pengelolaan sampah secara 3R (reduce, reuse, recycle) ini diberikannya motivasi dukungan dan bimbingan dari pihak pemerintah kepada masyarakat agar bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan

e. Pemeliharaan

Tahap pemeliharaan ini dalam proses pemberdayaan bertujuan untuk memelihara suatu kondisi yang kondusif sehingga setiap orang memiliki kesempatan untuk berusaha. Dalam program pengelolaan sampah secara 3R (reduce, reuse, recycle) ini tahap pemeliharaan ini dilakukan dengan melakukan pemantauan dalam seluruh kegiatan pengelolaan sampah secara 3R (reduce, reuse, recycle) agar selaras dengan rencana yang sudah ditentukan, mengevaluasi keberhasilan dalam proses mencapai tujuan, memberikan solusi atas masalah yang terjadi dalam seluruh kegiatan program pengelolaan sampahh secara 3R (reduce, reuse, recycle)

2.1.2 Pengelolaan

Pengertian pengelolaan menurut Terry (2009, hlm. 1) adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud maksud yang nyata. Manajemen merupakan suatu bentuk kegiatan, atau disebut *managing*, sedangkan pelaksanaannya disebut dengan *manager* atau pengelola. Manajemen didefinisikan sebagai proses karena semua manajer tanpa memerdulikan kecakapan atau keterampilan khusus

mereka, harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan-tujuan yang mereka inginkan. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha yang telah dilakukan. Menurut John F Mee dalam Hasibuan (2005, hlm. 3-6), dalam melakukan pekerjaannya, manajer harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu, yang dinamakan fungsi-fungsi manajemen. Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manager dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Fungsi-fungsi manajemen terdiri dari:

1) Planning (Perencanaan)

Planning adalah proses dan rangkaian kegiatan untuk menetapkan tujuan dengan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan tertentu yang diyakini diperlukan secara sistematis. Implementasi perencanaan dalam Program Pengelolaan Sampah Secara 3R (*reduce, reuse, recycle*) adalah menentukan tujuan dan strategi pelaksanaan pengelolaan sampah secara 3R (*reduce, reuse, recycle*), menetapkan sarana yang dibutuhkan dalam pengelolaan sampah secara 3R (*reduce, reuse, recycle*), penyusunan prosedur dalam pengelolaan sampah secara 3R (*reduce, reuse, recycle*).

2) Organizing (Pengorganisasian)

Organizing adalah suatu langkah untuk menetapkan, menggolongkan dan mengatur berbagai macam aktivitas manajemen yang diimplementasikan dalam bentuk pembagian tugas, fungsi, wewenang dan tanggung jawab setiap orang dalam organisasi. Implementasi pengorganisasian dalam Program Pengelolaan Sampah Secara 3R (*reduce, reuse, recycle*) adalah menentukan sumber daya manusia dan finansial dalam proses pengelolaan sampah, koordinasi antara pihak-pihak yang terkait dalam pengelolaan sampah, menentukan pihak yang bertanggung jawab dalam proses pengelolaan sampah.

3) Actuating (Penggerakan)

Actuating adalah proses mengarahkan dan mengimplementasikan proses kepemimpinan, pembimbingan, dan memberikan motivasi kepada anggota

organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi pergerakan dalam Program Pengelolaan Sampah Secara 3R (*reduce, reuse, recycle*) adalah penempatan atau penugasan dalam program pengelolaan sampah, pelatihan dan pengembangan yang diberikan dalam program pengelolaan sampah

4) Controlling (Pengawasan)

Controlling adalah penilaian kinerja program yang berdasarkan pada standar yang telah dibuat terhadap suatu proses kegiatan organisasi yang sudah maupun sedang dilakukan untuk menjamin agar semua kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Implementasi Pengawasan dalam Program Pengelolaan Sampah Secara 3R (*reduce, reuse, recycle*) adalah Pemantauan dalam seluruh kegiatan program pengelolaan sampah, mengevaluasi keberhasilan dalam proses mencapai tujuan, memberikan alternative solusi atas masalah yang terjadi dalam seluruh kegiatan program pengelolaan sampah

Unsur-unsur pengelolaan secara sederhana dapat dimaknai sebagai suatu elemen pokok yang harus ada didalamnya, dengan kata lain bahwa pengelolaan tersusun atas elemen-elemen pokok tersebut yang menjadi satu kesatuan dan saling berkaitan satu sama lainnya. Menurut Harrington Emerson dalam Rohman (2017, hlm. 12) bahwa pengelolaan mengandung lima unsur pokok, yang dikenal dengan 5M, yaitu:

a. *Men* (Manusia)

Manusia merupakan unsur mutlak dan yang terpenting dalam pengelolaan. Sebagai sumber tenaga kerja utama, pengelolaan tidak akan berjalan tanpanya. Dalam pengelolaan manusia dibedakan menjadi dua yaitu yang memimpin dan yang dipimpin.

b. *Money* (Uang)

Merupakan sarana atau unsur terpenting dalam pengelolaan setelah manusia, dimana dalam kegiatannya dapat dipastikan memerlukan uang.

c. *Materials* (Materi)

Material juga penting dalam pengelolaan. Material dapat dibagi menjadi dua yaitu bahan mentah, dan bahan jadi.

d. *Machines* (Mesin)

Penggunaan mesin semakin kian meningkat seiring dengan kemajuan teknologi. Penggunaan mesin biasanya dilakukan untuk mencapai efisiensi kerja dimana mesin dapat mempermudah, memperlancar, dan mempercepat proses kerja sehingga dapat menghasilkan banyak keuntungan maksimal.

e. *Methods* (Metode/Cara)

Metode adalah suatu tata cara kerja yang memperlancar jalannya kegiatan pengelolaan.

Selain fungsi dan unsur-unsur pengelolaan diatas adapun tujuan dari pengelolaan. Menurut Harsoyo dalam (Muhammad Avif, 2021) tanpa adanya suatu pengelolaan maka seluruh usaha untuk mencapai suatu tujuan akan lebih sulit dalam mencapai tujuan. Tujuan tidak terlepas dari pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana secara efektif dan efisien agar tujuan dari kegiatan pengelolaan tercapai. Menurut Husaini Usman dalam (Sispa Wendri, 2018) terdapat beberapa tujuan pengelolaan yaitu,

- a. Untuk pencapaian tujuan organisasi berdasarkan visi misi
- b. Untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan.
- c. Untuk mencapai efisien dan efektivitas.

2.1.3 Sampah

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah adalah istilah umum yang sering digunakan untuk menyatakan limbah padat. Sampah adalah sisa-sisa bahan yang mengalami perlakuan-perlakuan, baik karena telah sudah diambil bagian utamanya, atau karena pengolahan, atau karena sudah tidak ada lagi manfaatnya yang ditinjau dari segi sosial ekonomis tidak ada harganya dan dari segi lingkungan dapat menyebabkan pencemaran atau gangguan terhadap lingkungan hidup (Hadiwiyoto, 1983).

Sampah rumah tangga adalah sisa atau buangan sampah yang dibuang oleh pemiliknya karena sudah tidak bisa dipakai lagi. Sampah rumah tangga berasal dari

kegiatan sehari-hari rumah tangga yang menghasilkan sampah dan terdiri dari beberapa macam jenis sampah, seperti sampah organik maupun anorganik. Jumlah sampah bergantung dari sedikit atau banyaknya tingkat pola penggunaan dari masing-masing rumah tangga tersebut, dimana semua itu berkaitan dengan gaya ataupun pola hidup dari masing-masing keluarga (Taufiq & Maulana, 2015:69). Menurut Soemirat Slamet (2009) sampah dibedakan atas sifat biologisnya sehingga memperoleh pengelolaan yakni, sampah yang dapat membusuk, seperti (sisa makanan, daun, sampah kebun, sampah pertanian, dan lainnya), sampah yang berupa debu, sampah yang berbahaya terhadap kesehatan, seperti sampah-sampah yang berasal dari industri yang mengandung zat-zat kimia maupun zat fisik berbahaya. Sedangkan menurut Amoes Noelaka (2008) sampah dibagi menjadi 3 bagian yakni

1) Sampah Organik

Sampah organik merupakan barang yang dianggap sudah tidak terpakai dan dibuang oleh pemilik/ pemakai sebelumnya, tetapi masih bisa dipakai, dikelola, dan dimanfaatkan dengan prosedur yang benar. Sampah ini dengan mudah dapat diuraikan melalui proses alami. Sampah organik merupakan sampah yang mudah membusuk seperti, sisa daging, sisa sayuran, daun-daun, sampah kebun dan lainnya.

2) Sampah Non organic

Sampah nonorganik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan non hayati, baik berupa produk sintetik maupun hasil proses teknologi. Sampah ini merupakan sampah yang tidak mudah membusuk seperti kertas, plastik, logam, karet, abu gelas bahan bangunan bekas dan lainnya. Sampah jenis ini pada tingkat rumah tangga misalnya botol plastik, tas plastik, dan kaleng.

3) Sampah B3 (Bahan Berbahaya Beracun)

Pada sampah berbahaya atau bahan beracun (B3), sampah ini terjadi dari zat kimia organik dan non organik serta logam-logam berat, yang umumnya berasal dari buangan industri. Pengelolaan sampah B3 tidak dapat dicampurkan dengan sampah organik dan sampah nonorganik. Biasanya ada badan khusus yang dibentuk untuk mengelola sampah B3 sesuai peraturan yang berlaku

Menurut Gilbert dalam Komang Ayu (2008, hlm 19) sumber sumber timbunan sampah adalah sebagai berikut:

1) Sampah dari Pemukiman Penduduk

Pada suatu pemukiman biasanya sampah dihasilkan oleh suatu keluarga yang tinggal di suatu bangunan atau asrama yang terdapat di desa atau kota. Jenis sampah yang dihasilkan biasanya cenderung organik, seperti sisa-sisa makanan atau sampah yang bersifat basah, kering, abu plastik dan lainnya

2) Sampah dari Tempat-Tempat Umum dan Perdagangan

Tempat-tempat umum adalah tempat yang memungkinkan banyaknya orang berkumpul dan kegiatan. Tempat umum ini diantaranya pasar, sekolah pertokoan, rumah makan, hotel, tempat hiburan. Tempat-tempat tersebut mempunyai potensi yang cukup besar dalam memproduksi sampah termasuk tempat perdagangan seperti pertokoan dan pasar. Jenis sampah yang dihasilkan umumnya berupa sisa-sisa makanan, sampah kering, abu, plastik, kertas, kaleng-kaleng serta sampah lainnya.

3) Sampah dari Sarana Pelayanan Masyarakat Milik Pemerintah

Sarana pelayanan masyarakat yang dimaksud adalah objek wisata, jalan umum, tempat layanan kesehatan, dan sarana pemerintah yang lain. Sampah yang dihasilkan biasanya

4) Sampah dari Industri

Dalam pengertian ini termasuk kegiatan industri makanan dan minuman, industri kayu, industri kimia, industri logam yang termasuk distribusi maupun proses suatu bahan mentah. Sampah yang dihasilkan dari tempat ini biasanya sampah basah, sampah kering, sisa makanan dan sisa bangunan

5) Sampah Pertanian

Sampah yang dihasilkan dari tanaman atau binatang daerah pertanian, misalnya sampah dari kebun, kandang, ladang atau sawah yang dihasilkan berupa bahan-bahan makanan yang membusuk, pupuk, maupun bahan pembasmi serangga.

2.1.4 Konsep 3R

Menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup RI Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, Recycle Melalui Bank

Sampah. Konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) adalah segala aktivitas yang mampu mengurangi segala sesuatu yang dapat menimbulkan sampah, kegiatan penggunaan kembali sampah yang layak pakai untuk fungsi yang sama atau fungsi lain, dan kegiatan mengolah sampah untuk dijadikan produk baru. Konsep 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle) merupakan prinsip yang diterapkan dalam pengelolaan sampah. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah mengamatkan perlunya perubahan yang mendasar dalam pengelolaan sampah yang selama ini dijalankan. sesuai dengan pasal 19 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tersebut, pengelolaan sampah dibagi dalam dua kegiatan pokok, yaitu pengurangan sampah dan penanganan sampah. Pasal 20 menguraikan tiga aktivitas utama dalam penyelenggaraan kegiatan pengurangan sampah, yaitu pembatasan timbulan sampah, daur ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah. Ketiga kegiatan tersebut merupakan perwujudan dari prinsip pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan yang disebut 3R (Reduce, Reuse, Recycle).

Menurut Katsumi Yorimoto (2017 hlm. 40-41) Penerapan pengelolaan sampah menggunakan konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dapat dijadikan solusi untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan cara yang sangat mudah dan murah. Penerapan konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) memiliki inti yaitu Reduce, Mengurangi segala sesuatu yang mengakibatkan sampah seperti. Reuse, menggunakan kembali sampah yang masih bisa digunakan dengan fungsi yang sama atau fungsi yang berbeda. Recycle, mengolah kembali sampah atau daur ulang menjadi suatu produk baru atau barang yang bermanfaat.

Reduce ialah merupakan upaya untuk mengurangi timbulan sampah di lingkungan sumber dan bahkan bisa dilakukan sejak sebelum sampah dihasilkan. Dengan prinsip Reduce, maka kita mengurangi pemakaian dari bahan-bahan yang dapat merusak lingkungan. Caranya dengan mengurangi belanja barang-barang yang tidak terlalu perlu seperti baju baru dan juga aksesoris tambahan, saat berbelanja membawa tas belanja sendiri sehingga tidak perlu memakai kantong plastik. mengurangi penggunaan tissue dan mengurangi penggunaan kertas dengan cara lebih teliti sebelum mencetak file menggunakan print preview supaya dapat menghemat penggunaan kertas.

Reuse ialah aktivitas mengelola sampah dengan menggunakan kembali barang yang tidak terpakai dan merawatnya sehingga memperpanjang usia penggunaan barang sebelum barang itu harus benar benar dibuang di tempat sampah , salah satunya adalah dengan memberikan barang-barang tersebut kepada pihak yang lebih membutuhkan seperti baju, sepatu dan lainnya. Sehingga barang tersebut bisa digunakan dan berfungsi kembali.

Kemudian konsep *Recycle* adalah mendaur ulang sampah menjadi barang baru yang dapat digunakan kembali dan layak fungsi, caranya mendaur ulang sampah organik menjadi pupuk kompos, bisa juga diuraikan oleh maggot. lalu maggot tersebut bisa dijadikan pakan ternak, sedangkan sampah non organik yaitu:

a. Sampah Kaca

Diantaranya adalah botol kaca, gelas kaca, dan toples. Sampah kaca dapat didaur ulang dengan dileburkan kembali sebagai bahan baku baru.

b. Sampah Metal

Diantaranya adalah minuman kaleng dan makanan kaleng. Sampah besi bisa dilelehkan kembali menjadi bahan dasar produk baru.

c. Sampah Kertas

Diantaranya adalah Koran, majalah, karton, kardus. Kertas dapat dihancurkan dan dibuat bubur kertas sebagai bahan produk baru.

d. Sampah Plastik

Diantaranya adalah botol plastik, dan kemasan plastik. Sampah plastik dapat dilelehkan menjadi biji plastik sebagai bahan dasar produk baru.

Menurut Bambang Suwerda (2012 hlm. 22) Penerapan program 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dalam pengelolaan sampah bertujuan untuk mengurangi pencemaran lingkungan, mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke TPA, mengubah perilaku masyarakat terhadap sampah, serta mengembangkan pengetahuan dan menambah wawasan tentang pengelolaan sampah, dan memberdayakan masyarakat supaya mandiri dalam memilah sampah dari sumbernya. Dengan program 3R (Reduce, Reuse, Recycle) yang diterapkan dalam pengelolaan sampah juga bertujuan untuk bermanfaat bagi masyarakat secara ekonomi, karena dalam pengelolaan sampah melalui 3R (Reduce, Reuse, Recycle)

dilakukan pemilihan. Sampah-sampah yang dapat didaur ulang diharapkan dapat dijadikan produk-produk yang mempunyai nilai jual tinggi oleh masyarakat sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat itu sendiri.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

- 1) **Penelitian Skripsi. Alisha Salsabila Indrawan, 2019. Pengelolaan Sampah Secara *Reduce, Reuse, Recycle* Pada Masyarakat di Fukuoka Seibu Plaza, Jepang. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makasar.** Penelitian ini membahas tentang pengelolaan sampah secara *reduce, reuse, recycle* bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pengelolaan sampah ini dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, faktor sarana dan prasarana, dan faktor peraturan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.
- 2) **Penelitian Skripsi. Irfan Habib, 2019. Analisis Pemberdayaan Sampah Melalui Sistem *Reduce, Reuse, Recycle* Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Serta Pendapatan Asli Desa Untuk Mewujudkan Desa Mandiri Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.** Penelitian ini membahas tentang analisis dan implementasi program pemberdayaan sampah secara *reduce, reuse, recycle* dalam meningkatkan pendapatan masyarakat serta pandangan dari sudut ekonomi islam dengan melihat faktor pendukung dan penghambatnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.
- 3) **Penelitian Skripsi. Lulu Fakta Imana, 2018. Implementasi Program 3R *Reduce, Reuse, Recycle* dalam Pemberdayaan Masyarakat di Bank Sampah Purwokerto. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.** Penelitian ini membahas tentang implementasi program yang maksimal mampu memberdayakan masyarakat meskipun terdapat komparasi dalam setiap kegiatan. Pemberdayaan masyarakat yang diwujudkan melalui program ini dibuktikan dengan kemandirian masyarakat yang meningkat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

- 4) **Penelitian Skripsi. Tika Redna Wati, 2018. Program Tempat Pengelolaan Sampah (TPS) 3R *Reduce, Reuse, Recycle* Berbasis Masyarakat di Desa Karanganom. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.** Penelitian ini mengenai bagaimana program dan faktor pendukung dan penghambat di tempat pengegelolaan sampah (TPS). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

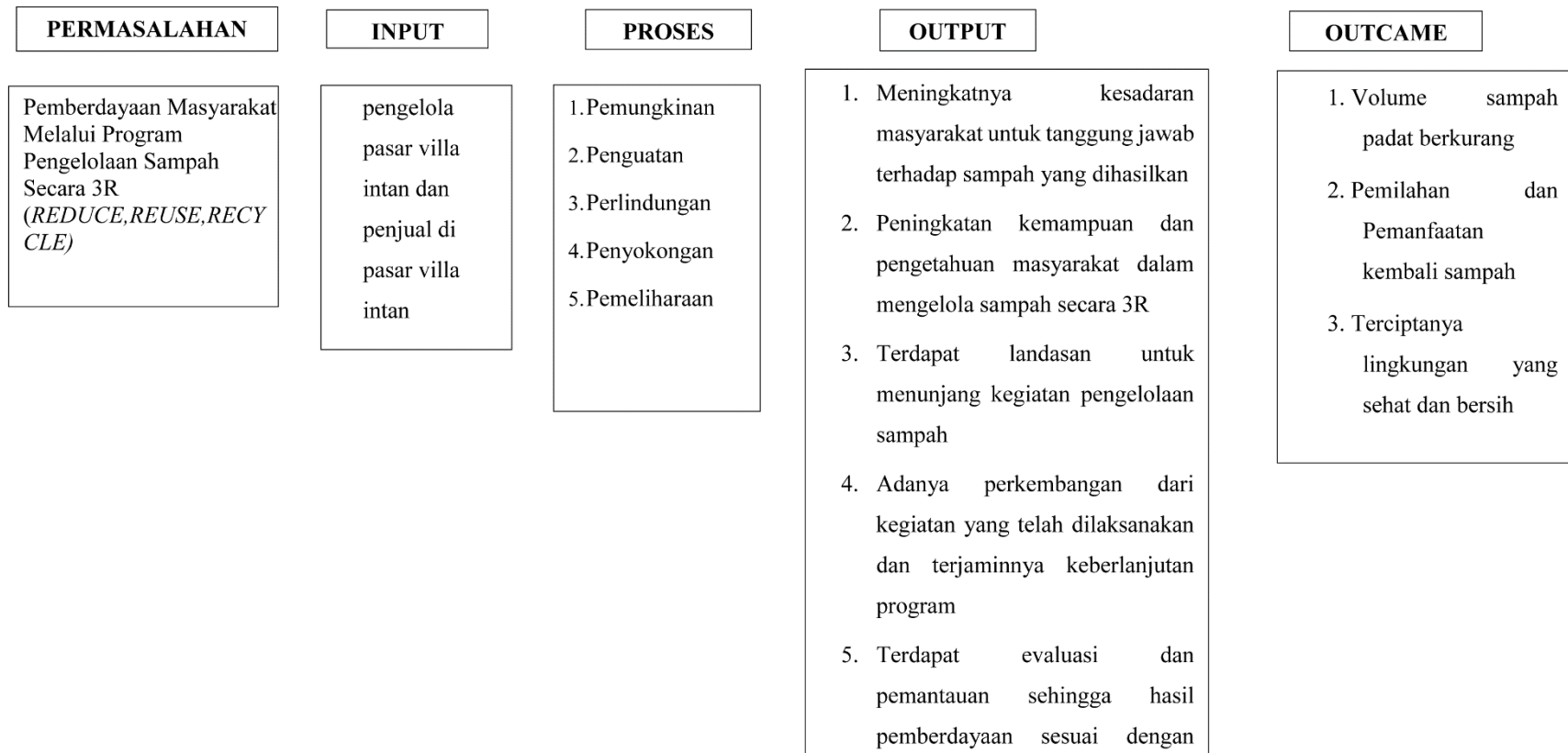
2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian merupakan hubungan antara konsep satu dengan konsep lainnya dari masalah yang akan diteliti. Kerangka konsep didapat dari konsep ilmu/teori yang dipakai sebagai landasan penelitian. Berdasarkan kerangka konseptual ini diharapkan memudahkan dalam memahami konsep penelitian. **Gambar 1** menjelaskan kerangka konseptual yang terdiri dari situasi, judul penelitian, *input*, proses, *output*, *outcome*. Situasi dalam penelitian ini adalah Pasar Villa Intan Kelurahan Klayan Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Sedangkan judul penelitian yang diambil adalah **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengelolaan Sampah Secara *Reduce, Reuse, Recycle***. Untuk *input* data dalam penelitian adalah warga dan penjual yang berpartisipasi dalam program pengelolaan sampah. Proses dalam pelaksanaan penelitian program pengelolaan sampah ini meliputi tahap perencanaan, persiapan, observasi, pelaksanaan, sosialisasi, pelatihan, pembinaan, dan evaluasi. *Output* yang dihasilkan ketika mengikuti program pengelolaan sampah adalah, peningkatan kemampuan masyarakat, peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat, peningkatan pemahaman masyarakat, selama berpartisipasi pada program pengelolaan sampah. Setelah menghasilkan *input* maka *outcome* yang dihasilkan dari program pengelolaan sampah ini adalah meningkatkan partisipasi masyarakat, volume sampah berkurang, pemilahan dan pemanfaatan kembali sampah, dan terciptanya lingkungan yang sehat dan bersih.

Pada **gambar 1** mendeskripsikan mengenai kerangka berpikir dari penelitian ini. Pengelolaan sampah merupakan program yang dibentuk untuk masyarakat dan dilaksanakan oleh masyarakat yang bertujuan untuk mengurangi sampah yang dihasilkan oleh masyarakat.

Input nya adalah warga masyarakat dan penjual yang dijadikan tempat penelitian dan berperan aktif dalam kegiatan program pengelolaan sampah. **Prosesnya** diharapkan dalam pelaksanaan kegiatan perencanaan dilakukan observasi, adanya persiapan dan kemudian pelaksanaan nya dilakukan dengan mengadakan pertemuan, sosialisasi, dan pelatihan. **Output** nya adalah peningkatan kemampuan masyarakat, kesadaran, partisipasi dan pemahaman masyarakat. Sedangkan **outcome** nya atau dampak yang dihasilkan adalah volume sampah padat berkurang dan terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat.

Gambar 2.1
KERANGKA KONSEPTUAL



2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada kerangka berpikir yang telah dikemukakan diatas dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat dalam program pengelolaan sampah secara 3R (*reduce, reuse, recycle*)
- 2) Bagaimana cara meningkatkan kebersihan lingkungan melalui program pengelolaan sampah secara 3R (*reduce, reuse, recycle*)